

PENEMUAN KEMBALI EPISTEMOLOGI ISLAM

Oleh : Drs. Syafiq Effendi, M.S.

**Dosen Fak. Filsafat UGM Jurusan Filsafat Agama
Beliau pengasuh M.K. Filsafat Islam**

1. Pendahuluan

Epistemologi Islam atau teori pengetahuan Islam merupakan titik sentral dari pandangan dunia Islam. Dia menjadi tolok ukur yang sangat menentukan hal-hal: apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik dihindari, serta apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Dia berusaha mendefinisikan pengetahuan, membedakan variasi-variasi utamanya, menunjukkan sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Pertanyaan mendasar epistemologi Islam, seperti apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, bukan semata-mata pertanyaan filosofis, tetapi juga terkait erat dengan realitas konkret, sehingga jawaban terhadap pertanyaan tersebut mengandung implikasi-implikasi bagi setiap gerak umat Islam. Corak masyarakat Islam yang dibangun merupakan buah langsung dari jawaban tersebut.

Konsepsi Islam tentang pengetahuan pada awalnya telah membentuk cara-cara pemikiran dan pencarian yang khas Islam serta telah melahirkan ciri-ciri utama peradaban Islam. Pengetahuan Islam juga telah menunjukkan jalan yang paling baik dalam memandang realitas serta membentuk dan mengembangkan masyarakat Islam yang adil; juga telah menjadi perekat yang menautkan masyarakat Islam dengan lingkungannya dan telah menjadikan Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis. Semua ini terjadi karena pengetahuan Islam telah dijadikan sebagai suatu konsep dan dasar bagi tegaknya peradaban Islam, serta pengetahuan Islam telah dipandang sebagai suatu nilai yang mencakup keseluruhannya. Namun demikian cendekiawan Islam masa kini cenderung mengabaikan peranan epistemologi Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya. Hal ini terjadi sebagai akibat penjajahan epistemologi Barat atas dunia Islam. Tidak dapat disangkal bahwa epistemologi Barat telah menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan

telah mendatangkan keuntungan-keuntungan yang tidak terbayangkan bagi umat manusia, sebagaimana tampak pada nilai pragmatismenya. Namun epistemologi Barat juga telah menghasilkan buah yang sangat pahit. Ini tampak pada sifatnya dan patologis, gila dan buas. Kegigihannya untuk menolak setiap pertimbangan nilai dalam pencarian pengetahuan mengakibatkan perlakuan sewenang-wenang terhadap obyek pencariannya, baik yang berwujud manusia maupun bukan manusia. Penekanannya yang menyeluruh atas kontrol dan penguasaan telah mengakibatkan timbulnya suatu krisis ekologi yang mengancam akan menghancurkan dunia tempat manusia berpinjak.

Kenyataan tersebut mau tidak mau menjadikan cendekiawan Islam yang sadar merasa ditantang untuk menemukan kembali epistemologi Islam yang hilang sebagai akibat penjajahan epistemologi Barat.

2. Islamisasi Pengetahuan

Satu-satunya jalan untuk menemukan kembali epistemologi Islam tersebut adalah dengan mengislamkan pengetahuan (Barat) atau islamisasi pengetahuan. Usaha islamisasi tersebut pertama kali dilakukan oleh Syed Hussein Nasr dalam nuansa sufi sebagaimana dituang dalam **Encounter of Man and Nature**. Kemudian usaha ini dilanjutkan terutama oleh Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Ketiga cendekiawan Islam tersebut perlu disebut bersama-sama, sebab dalam rangka islamisasi pengetahuan al-Attas telah menyediakan kritiknya atas epistemologi Barat, al-Faruqi menyodorkan metodologi dan rencana kerja islamisasi pengetahuan, dan Ziauddin Sardar memperbaiki apa yang telah disodorkan al-Faruqi.

Al-Attas menuangkan kritiknya dalam **The Dewarternisation of Knowledge** dengan menyatakan bahwa Skeptisme yang mencakup keseluruhan sistem pengetahuan Barat, yang tidak mengenal batas-batas etika dan nilai, merupakan antitesis dari epistemologi Islam. Namun ia tidak melawan keraguan dan skeptisme per se, sebab ia setuju dengan pernyataan epistemologis al-Ghazali bahwa tak seorangpun yang benar-benar meyakini sesuatu sebelum ia meragukannya dan bahwa skeptisme yang sehat itu sangat penting bagi kemajuan pengetahuan. Sebagaimana pengkritik Islam masa kini, ia menyamakan nilai-

nilai masa Percerahan sebagai nilai-nilai asal dari sains dan teknologi Barat; dan mengakui bahwa Islam telah memberikan sumbangan yang sangat penting kepada sains dan teknologi Barat tersebut, tetapi pengetahuan dan semangat ilmiah rasionalnya telah dituang dan dicekakkembali untuk disesuaikan dengan wadah kebudayaan Barat sehingga mereka lebur dan tercampur dengan semua unsur lainnya yang membentuk sifat dan kepribadian peradaban Barat. Bagi al-Attas peleburan dan percampuran tersebut telah menghasilkan dualisme dalam pandangan dunia dan nilai-nilai sistem pengetahuan Barat. Dualisme tersebut tidak dapat diubah menjadi kesatuan yang selaras sebab terbentuk dari gagasan, nilai, kebudayaan, kepercayaan, filsafat, dogma, doktrin dan teologi yang saling bertentangan, yang semuanya mencerminkan suatu bayangan realitas dan kebenaran dualistik yang terperangkap dalam perjuangan yang sia-sia. Hasilnya adalah suatu ketegangan batin yang abadi dalam kebudayaan dan peradaban Barat, yang pada gilirannya melahirkan keinginan yang tidak habis-habisnya untuk mencari dan memulai perjalanan penemuan yang abadi sebab keraguan terus berjaya, sehingga apa yang dicari tak pernah benar-benar memenuhi tujuan yang sejati. Perubahan, perkembangan dan kemajuan merupakan hasil dari pencarian yang tak habis-habisnya dan perjalanan abadi yang dipacu oleh keraguan dan ketegangan batin. (Syed Muhammad Al-Attas, 1981).

Kritik al-Attas tersebut sekaligus juga mengungkapkan keprihatinannya atas kenyataan dalam dunia Islam dimana para cendekiawan Islam bekerja mengikuti sistem pengetahuan Barat, sehingga mereka hanya dapat mengetengahkan nilai-nilai dan ketegangan batin kebudayaan dan peradaban Barat. Bagi al-Attas, lembaga pengetahuan dan sains semacam itu tidak dapat benar-benar memenuhi kebutuhan yang mendasar atau mengambil akar sosial dalam masyarakat Islam.

Apa yang diungkap al-Attas, bagi al-Faruqi merupakan "keresahan umat Islam", yang hanya dapat di lenyapkan dengan suntikan epistemologi Islam. Untuk itu tugas yang dihadapkan kepada umat Islam, terutama cendekiawan Islam, adalah memperbaiki sistem pendidikan dari kesalahan-kesalahannya, untuk mendapatkan bentuknya yang baru; suatu kesatuan integral dari sistem pendidikan Islam yang ada dan sistem sekuler, untuk

kemudian diisi dengan semangat Islam dan secara fungsional merupakan bagian terpadu dari program idiologinya. Al-Faruqi mengakui bahwa tugas tersebut merupakan tugas yang teramat berat dan sulit, namun tugas tersebut harus dilaksanakan untuk menyelamatkan warisan pengetahuan manusia dalam pangkuan Islam. (Ismail Raji al-Faruqi, 1984).

Al-Faruqi menyodorkan metodologi dan rencana kerja untuk melaksanakan islamisasi pengetahuan. Metodologi tersebut mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1). Keesaan Allah ; merupakan prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang islamiah, berisi keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
- 2). Kesatuan alam semesta ; sebagai akibat logis dari keesaan Allah tersebut dipercayai adanya kesatuan ciptaanNya.
- 3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan : akal manusia membutuhkan pemberitaan wahyu mengenai prinsip pertama yang pada gilirannya dipergunakan sebagai pendorong untuk mengatasi masalah yang di hadapinya. Untuk itu iman tidak pernah bersifat irrasional dalam peranan dan sumbangannya. Iman tidak berada di atas akal sebagaimana akal tidak berada di atas iman. Iman dan akal tidak bertentangan.
 - a. kesatuan kebenaran merumuskan bahwa berdasar wahyu kita tidak boleh membuat pernyataan yang bertentangan dengan realitas.
 - b. kesatuan kebenaran yang merumuskan tidak adanya kontradiksi antara akal dan wahyu merupakan prinsip yang bersifat mutlak.
 - c. kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak ada penyelidikan ke dalam hakekat alam semesta atau bagian-bagiannya dapat berakhir atau dipecahkan, sebab pola-pola dari Allah adalah tidak terhingga.
- 4). Kesatuan hidup : segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptanya, sehingga tidak ada lagi pernyataan beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin lain bebas nilai.
- 5). Kesatuan umat manusia : Allah adalah Maha Pencipta Yang Esa, maka keesaan Allah mempunyai hu-

bugan penciptaan yang sama pada semua manusia. (Ismail Raji al-Faruqi, 1984).

Sementara itu rencana kerja islamisasi pengetahuan al-Faruqi diarahkan kepada tujuan-tujuan :

- 1). Penguasaan disiplin ilmu modern
- 2). Penguasaan khasanah Islam.
- 3). Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
- 4). Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern.
- 5). Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut dua belas langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas masing-masing langkah :

- 1). Penguasaan disiplin ilmu modern : Penguraian kategori. Ilmu modern harus dipecah menjadi kategori, prinsip, metodologi, problema dan tema. Pembagian ini mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin yang bersangkutan.
- 2). Survei disiplin ilmu : Survei ini dilaksanakan untuk memantapkan pemahaman akan disiplin ilmu yang dikembangkan Barat.
- 3). Penguasaan khasanah Islam : Sebuah antologi. Perlu ditemukan sampai seberapa jauh khasanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas obyek disiplin ilmu tersebut, agar proses islamisasi tidak menjadi miskin dan kering.
- 4). Penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa. Warisan Islam tersebut harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- 5). Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Ini ditetapkan oleh jawaban atas tiga pertanyaan :
 - a. Apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Qur'an hingga para modernis masa kini, kepada keseluruhan permasalahan yang dilingkup oleh disiplin-disiplin ilmu modern ?
 - b. Bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu-ilmu Barat tersebut ? . Atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kele-

bahan khasanah Islam itu dibandingkan wawasan dan lingkungan disiplin ilmu Barat Modern tersebut ?

- c. Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan di luar jangkauan khasanah Islam ke arah manakah upaya umat Islam harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut ?
- 6). Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern : Tingkat perkembangannya di masa kini. Melakukan analisa kritis terhadap masing-masing disiplin tersebut dilihat dari sudut pandangan Islam.
 - 7). Penilaian kritis terhadap khasanah Islam : Tingkat perkembangannya dewasa ini. Melakukan analisa kritis atas pemahaman umat Islam mengenai Qur'an dan Hadist.
 - 8). Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu kajian sistematis mengenai politik, ekonomi dsb. umat Islam.
 - 9). Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu kajian sistematis serupa (langkah 8) tetapi lebih terpusat pada seluruh manusia.
 - 10). Analisis kreatif dan sintesa : memadukan warisan Islam dengan disiplin ilmu modern dan mendobrak kemandegan pembangunan selama berabad-abad dan menghasilkan prestasi-prestasi ilmu modern.
 - 11). Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam : Buku-buku deras tingkat universitas. Penyusunan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern dalam cetakan Islam.
 - 12). Penyebaran ilmu yang telah diislamisasikan. (Ismail Raji al-Faruqi, 1984).

Langkah-langkah tersebut secara lebih jelas dapat diperhatikan dalam bagan rencana kerja islamisasi pengetahuan sebagaimana tampak pada gambar 1.

Apa yang telah disodorkan oleh al-Faruqi tersebut mendapat kritik dari Ziauddin Sardar. Bagi Ziauddin Sardar metodologi al-Faruqi masih dangkal sebab lebih cenderung menggambarkan prinsip pertama dari metodologinya yang pada dasarnya merupakan pernyataan-pernyataan

tentang keyakinan dan kesalehan, tanpa memberikan penjelasan baru berkenaan dengan masalah-masalah metodologis yang dihadapi oleh pada cendekiawan Islam. Pernyataan prinsip pertama itu memang menarik tetapi belum dapat dikembangkan menjadi penuntun dalam menjelajahi bidang epistemologi yang penuh liku. Ini menyangkut penegasan tentang kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Jika kebenaran dan pengetahuan benar-benar dianggap satu dan sama, maka pencarian pengetahuan sama dengan pencarian kebenaran. Masalahnya adalah pantaskah seseorang disebut mencari kebenaran sedang cara-cara yang digunakan adalah tehnik-tehnik penyiksaan? Untuk itu setiap argumen yang berusaha menyamakan kebenaran, pengetahuan dan juga realitas adalah berlebih-lebihan dan tidak akan membantu mengembangkan suatu epistemologi pragmatis; dan pernyataan bahwa tujuan pengetahuan adalah mencari kebenaran pada dasarnya merupakan suatu kesalahan. (Ziauddin Sardar, 1987).

Ziauddin Sardar selanjutnya menyatakan bahwa al-Faruqi telah melakukan kesalahan menyolok dalam rencana kerjanya, sebab l-Fruqi memulainya dengan memusatkan perhatian pada disiplin-disiplin yang telah mapan. Disiplin tersebut bukan dicipta di surga, tetapi lahir dalam susunan suatu pandangan dunia tertentu dan secara hirarkhis selalu ditempatkan di bawah pandangan dunia. Disiplin tidak mempunyai keberadaan otonom atas diri mereka sendiri, tetapi selalu berkembang dalam lingkungan sejarah dan budaya tertentu dari asal usul dan evolusi mereka. Pembagian pengetahuan ke dalam disiplin sebagaimana ditemui dewasa ini merupakan perwujudan istimewa tentang bagaimana pandangan dunia Barat memandang realitas dan bagaimana peradaban Barat memandang masalah-masalahnya. Untuk menerima disiplin pengetahuan sebagaimana mereka hidup dalam epistemologi Barat berarti menganggap pandangan dunia Islam lebih rendah dari peradaban Barat. Lebih-lebih bila hal ini dikaitkan dengan langkah kelima rencana kerja islamisasi pengetahuan yang menetapkan relevansi antara Islam dengan setiap bidang pengetahuan modern, tindakan tersebut tampaknya seperti menempatkan kereta di depan kuda. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan pengetahuan modern, tetapi justru pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Islam

- 1 Langkah pertama
- 2 Langkah kedua
- 5 Langkah kelima
- 6 Langkah keenam
- 10 Langkah kesepuluh
- 3 Langkah ketiga
- 4 Langkah keempat
- 7 Langkah ketujuh
- 8 Langkah kedelapan
- 9 Langkah kesembilan
- 11 Langkah kesebelas
- 12 Langkah kedua belas

Gambar 1. Rencana kerja I-Faruqi untuk islamisasi pengetahuan (Sumber : Ziauddin Sardar, 1987)

secara a prioritas selalu relevan sepanjang masa. Masalahnya adalah islamisasi pengetahuan, bukan pemberatan Islam. (Ziauddin Sardar, 1987).

Atas dasar argumen tersebut, bagi Ziauddin Sardar, penemuan epistemologi Islam tidak dimulai dari disiplin-disiplin yang telah mapan tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma dimana ungkapan eksternal utama dari peradaban Islam, seperti sains dan teknologi, ilmu politik dsb. dapat dikaji dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan dan realitas masa kini. Pada pokoknya diperlukan dua paradigma: paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan memusatkan perhatian pada prinsip, konsep dan nilai utama Islam yang menyangkut bidang pencarian tertentu. Paradigma perilaku menentukan batas-batas etika dimana ilmuwan dapat dengan bebas bekerja. Sebagaimana paradigma, terdapat dua jenis disiplin: disiplin sebagai pengetahuan, seperti matematika, sosiologi dsb. dan disiplin sebagai pembentukan perilaku manusia baik secara sendiri maupun kelompok, menuju tindakan dengan pengontrolan diri yang teratur. Manusia pencarian dilakukan dalam paradigma-paradigma Islam yang telah sepenuhnya berkembang, kedua jenis disiplin tersebut akan muncul sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam. Paradigma merupakan syarat bagi penemuan kembali epistemologi Islam. (Ziauddin Sardar, 1987)

Bagi Ziauddin Sardar, syarat tersebut harus dipenuhi sebab epistemologi Islam sangat menekankan keragaman dan kesaling terkaitan. Epistemologi Islam menekankan Islam pada keseluruhan pengalaman dan realitas, serta mengakui berbagai cara yang berbeda untuk mengkaji alam. Konsepsi pengetahuan mempersatukan hampir setiap bentuk pengetahuan dari pengamatan murni sampai metafisika yang tertinggi. Dengan demikian pengetahuan dapat diperoleh dari wahyu dan juga akal, dari pengamatan serta intuisi, dari tradisi sampai spekulasi teoritis. Cara menelaahalam dan realitas seperti itu sama-sama sah dalam Islam, dan semuanya tunduk kepada nilai-nilai al-Qur'an yang kekal. Untuk itu, epistemologi Islam menekankan pencarian semua bentuk pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai kekal yang merupakan pilar peradaban Islam. Epistemologi Islam juga menekankan kesalingterkaitan. Semua bentuk pengetahuan saling terkait dan secara organis dihubungkan oleh jiwa al-Qur'an

yang selalu hidup. Islam bukan hanya mewajibkan pencarian pengetahuan tetapi juga menghubungkannya dengan ibadah, sehingga pengetahuan dicari untuk mengabdikan dan menyenangkan Allah, bukan untuk secara terbuka melanggar perintah Allah. Disamping itu pengetahuan juga terkait dengan nilai al-Qur'an seperti perwalian (Khilafah), keadilan ('adl) dan kepentingan umum (istishlah). Hubungan pengetahuan dan perwalian berarti mengubah alam menjadi bidang yang suci. Manusia sebagai wali Allah tidak dibenarkan mencari pengetahuan dengan mengorbankan alam, sebaliknya harus memahami dan menghargainya sebagai tanda-tanda Allah. Untuk itu penelaahan alam menuntun kepada pemahaman akan dunia fana dan realitas rohani. Dan kesalingterkaitan antara pengetahuan, keadilan dan kepentingan umum menjamin bahwa pengetahuan dicari untuk meningkatkan persamaan, keadilan sosial dan nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan masyarakat. (Ziauddin Sardar, 1987).

3. Kesimpulan

Dalam epistemologi Islam ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang suci dan telah mendapatkan tempat yang semestinya, sehingga dapat dimanfaatkan bagi pengabdian umat Islam kepada Allah, serta bagi peningkatan kesejahteraan umat Islam itu sendiri. Keadaan ini berubah setelah terjadi penjajahan epistemologi Barat, yang mengakibatkan ilmu pengetahuan telah kehilangan kesuciannya serta membahayakan keberadaan tidak saja umat Islam tetapi juga umat manusia seluruhnya. Ini terjadi sebab epistemologi Barat dengan tegas mengabaikan etika dan moralitas, serta telah menghasilkan seperangkat ilmu pengetahuan yang tidak terkait dengan usaha menyenangkan Allah, perwalian manusia, kesucian alam, keadilan sosial dan kepentingan umum.

Apa yang telah diusahakan cendekiawan Islam dengan islamisasi pengetahuan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembalikan ilmu pengetahuan ke dalam pangkuan Islam, sekaligus menunjukkan alternatif untuk menyelamatkan warisan ilmu pengetahuan umat manusia. Memang benar bahwa penemuan epistemologi Islam harus dimulai dari paradigma yang khas Islam. Selanjutnya menjadi tugas cendekiawan Islam untuk mengembangkan paradigma tersebut, dan menyusun serta membangun disiplin-disiplin yang paling relevan dengan kebutuhan

masyarakat Islam masa kini. Tugas ini memang berat, namun dengan cara-cara mereka ketiga cendekiwan Islam tersebut telah membuktikan bahwa penemuan epistemologi Islam bukan hal yang mustahil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, **Islam dn Sekularisme**, dialih bahasakan oleh Karsidjo Djojosuwarno Penerbit Pustaka, Bandung, 1981
- Al-Faruqi, Isma'il Raji,, **Islamisasi Pengetahuan**, dialih bahasakan oleh Anas Mahyuddin, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.
- Garaudy, Roger, **Janji-janji Islam**, dialih bahasakan oleh Prof.Dr.H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Husaini, S.Waqr Ahmed, **Sistem Pembinaan Masyarakat Islam**, dialih bahasakan oleh Anas Mahyuddin, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983.
- Madjid, Nurcholis, **Islam Kemodernan dan Keindonesiaan**, Penerbit Mizan, Bandung, 1989.
- Sardar, Ziauddin, **Masa Depan Islam**, dialih bahasakan oleh Rahmani Astuti, Penerbit Pustaka, Bandung, 1987.